

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim. 1971. *Notes on the Lontara' as Historical Sources*. Indonesian.12.
- Abidin, Az, Prof. SH. *Beberapa Lembaga Adat Sulawesi Selatan*, Majalah Bingkisan Sulawesi Selatan Tahun 1-3-1977.
- Andaya. 1979. A Village Perception of Arung Palakka and the Makassar War of 1666-69, dalam A.Reid dan D Marr, ed., *Perception of the Past in Southeast Asia*, Asian Studies Association of Australia, Seri Publikasi Southeast Asia Publication #4, Heinemann Educational Books (Asia)
- Bahrum, Saifuddin. 2013. *Cina Peranakan Makassar*, Yayasan Baruga Nusantara, jl. Manuruki, BTN Bukit Hartaco II a/89 Sudiang Raya, Makassar.
- Barolina, Ridwan. 1974. *Adat dan Upacara Perkawinan*. Lembaga Sejarah dan Antropologi. Dir Jen. Kebudayaan Departemen P dan K.
- Berger, L. Peter. 1969. *The Sacred Canopy*. Elements of a Sosiological Theory of Religion New York: Doubleday Company Inc.
- Chabot, Hendrik T. 1950. *Vewantschap, Stand en Sexe in Zuid-Celebes*. Groningen-Jakarta: J.B. Wolters
- Cunningham, Clark. 1979. “*South Sulawesi: Aspects of Identity*”, dalam G. Davis,ed., *What is Modern Indonesian Culture?*. Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Seri #52, Antens, Ohio.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*, New York: Basic Books.
- Hartini, Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Harvey, Barbara. 1974. *Tradition, Islam, and Rebellion: South Sulawesi 1950-1965*, Disertasi, Cornell University
- Hamid, Abd Rahman. Dkk. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang 2015
- L, Guerrero. 2009. *Perpection of Traditional Food Products in Six European Regions Using Free Word Association*. Food Quality and preference.
- Makaliwe, W.H. “An Economic Survey of South Sulawesi”, *Bulletin of Indonesian Economic Studies* V/2 (Juli).
- Matthes, BF. *Over de Ada's of Gewoten der Makassaren en Boeegineezen*.
- Mattulada. 1976. *Bugis-Makassar: Manusia dan Kebudayaanannya*, Terbitan Khusus Berita Antropologi, Fakultas Sastra, Universitas Hasanuddin.

- Mattulada. 1975. *La Toa, Satu Lukisan Analitis Terhadap Antropologi Politik Orang Bugis* {A Descriptive Analysis of the Political Antropology of the Bugis}, disertasi, Universitas Indonesia di Jakarta.
- Millar, Susan Bolyard. 2009. "Perkawinan Bugis", *Refleksi Status Sosial dan Budaya di Baliknnya*. Innawa, Makassar.
- Mursal, Esten. 1991. *Kajian Transformasi Budaya*. Bandung: Angkasa.
- Noorduyn, J. 1965. "Origins of South Celebes Historical Writing", dalam Soedjatmoko et al.,ed.,*An Intoduction to Indonesian Historiography*, Cornell University Press.
- Nurnaga N, Andi. *Adat-adat Istiadat Pernikahan Masyarakat Bugis*, Ujung Pandang: CV. Telaga Zanzer.2001
- Patunru, Daeng Abdul Razak. 1968."Sedjarah Ringkas Keradjaan Soppeng" Bingkisan I/9 (Des 1967), I/10 (Jan.), I/11(Jan.), I/12 (Feb.), I/13(Feb.), I/14(Maret).
- Pelras, Cristian. 1975. "Celebes-Sud: Fiche Signaletique", *AIE* 10.
- P.O, Berg., Sevon G. 2014. *Food-Branding-Places A Sensory Perspective*. Place Branding and Public Diplomacy
- Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan Kekuasaan dalam Epos La Galigo*, (La Galigo Press. Makassar)
- Saleh, Nur Alam.
- Sunjata, Wahyudi Pantja, dkk. 2014. *Kuliner Jawa dalam Serat Centhini*. Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta. Jl. Brigjen Katamso. 139. Yogyakarta.
- Wahid Sugira. *Manusia Makassar*. cet.1. Makassar: Pustaka Refleks, 2007.

Sumber Jurnal:

- Jurnal Ilmu Budaya vol.2. no.3 Juni 2018: "Makna Simbolik *Mappasikarawa* dalam Pernikahan Suku Bugis di Sebatik Nunukan". Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman.
- Jurnal Lembaga STAKN Kupang Matheteou volume 6. No.2 November 2018. Kapojas, Shintia Maria dan Hengki Wijaya "Mengenal Budaya Suku Bugis: Pendekatan Misi Terhadap Suku Bugis".

Jurnal Adat Pernikahan Bugis, volume 20 No. 2/12/2012. Muhammad Rusli, "Reinterpretasi Adat Pernikahan Bugis Sidrap Sulawesi Selatan".

Jurnal Diktum, volume 9 no.1/1/2011. Sesse, Muhammad Sudirman, "Dui Menre dalam Tradisi Perkawinan Bugis dalam perspektif Hukum Islam".

Skripsi, Tesis dan Desertasi

Teng, Muhammad Bahar Akkase. 2019. "*Falsafah Hidup Orang Bugis: Studi tentang Pappaseang Kajaolalodong* di Kabupaten Bone. Desertasi Pascasarjana Universitas Islam Alauddin Makassar.

Munzir, Chaerul. "*Tradisi Mappaenre Temme*", Skripsi. Makassar: Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Alauddin 2013.

Rahmatang. Tradisi Massuro Ma' baca dalam masyarakat Rompegading kec. Cenrana, Kab. Maros. Skripsi 2014.

Website:

<https://webkumpulanskripsibab1.blogspot.com/2019/07/contoh-resep-kue-dari-daerah-bugis-pdf.html>

<https://sorotmakassar.com/kuliner/22-kue-cucuru-bayao-simbol-manisnya-kehidupan-Indonesia>, Redaksi Timur. "Gurahnya Santan dan Telur dalam Adonan Sikaporo | Timur Indonesia" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2020-04-14.

https://id.wikipedia.org/wiki/Special:MyLanguage/Wikipedia:Wiki_Jelajah_2.0

<https://www.scribd.com/document/360364827/bahan-filsafat-1#>

<https://kuebugisku.blogspot.com/2018/02/onde-onde.html>

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Hase'
Umur : 44 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT dan sebagai jennang (juru masak)
Alamat : Desa Polewali, Kec. Kajuara, Bone
2. Nama : Haji Who'
Umur : 64 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Tokoh adat dan tau matoa
Alamat : Kelurahan Tettikenrae, Kec. Marioriwawo, Soppeng
3. Nama : Mara'
Umur : 59 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : dikenal sebagai *tau matoa*, dan *jennang*
Alamat : Kelurahan Tettikenrae, Kec. Marioriwawo, Soppeng
4. Nama : Halina
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru SD, dan anggota ibu PKK
Alamat : Kel. Tettikenrae, Kec. Marioriwawo, Soppeng

5. Nama : Rahmatia, M.Pd
Umur : 52 tahun
Jenis Kelamin ; Perempuan
Pekerjaan : PNS, Ibu PKK
Alamat : Antang, Makassar, asli orang Bugis Soppeng.
6. Nama : Puang Firman
Umur : 68 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Tokoh adat
Alamat : Mallawa, Maros
7. Nama : Daeng Cinnong
Umur : 47 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : IRT, Indo Botting
Alamat : Soppeng
8. Nama : Puang Muntu
Umur : 66 tahun
Jenis Kelamin : laki-laki
Pekerjaan : Tokoh Adat dan tau matoa, sandro kampung
Alamat : Soppeng

DAFTAR ISTILAH

<i>Adat</i> (Ind)	Kebiasaan dan menurut hukum, baik yang terekam dalam <i>lontara</i> , tersimpan oleh orang tua atau para penasehat.
<i>Adat derajat</i>	Sistem hukum adat dan adat istiadat yang ditetapkan secara hierarki selama periode kerajaan. Sistem ini mengatur berbagai jenis pakaian, makanan, bentuk rumah, dan simbol objek lainnya yang bisa digunakan oleh masyarakat yang garis keturunannya telah ditetapkan, dan mengatur segala bentuk perilaku simbolis yang digunakan oleh masyarakat yang berbeda tingkatan garis keturunannya ketika berinteraksi satu sama yang lainnya.
<i>Adat</i>	ditentukan oleh para raja selama masa kerajaan.
<i>Afdelling</i> (Belanda)	Daerah utama; mengenai tujuh daerah utama yang dibentuk di Sulawesi Selatan oleh Belanda pada 1926.
<i>Ambo botting</i> (Bugis)	'bapak pengantin': orang yang menuntun pengantin pria paa proses upacara perkawinan dan resepsi perkawinan. <i>Ambo botting</i> bisa diambil dari keluarga mempelai pria (tapi bukan ayahnya), atau menyewa seorang spesialis kostum.
<i>Ana' cera'</i> (Bugis)	bangsawan Bugis yang nenek moyangnya memasukkan paling tidak satu orang namun tidak lebih disbanding nenk moyang masyarakat biasa. Jumlah variasi yang

	diperkenankan antara tiga sampai tujuh, tergantung kerajaan atau daerah.
<i>Ana' mattola</i> (Bugis)	bangsawan tinggi Bugis baik laki-laki ataupun perempuan. Nenek moyang <i>ana' mattola</i> semuanya raja.
<i>Anak buah</i> (Ind)	pengikut setia, pembantu setia.
<i>Andi</i> (Bugis)	istilah umum yang dialamatkan dan mengacu pada semua tingkatan bangsawan Bugis, yang diadopsi oleh bangsawan sejak tahun 1930. Hanya bangsawan tertinggi yang masih mempertahankan gelar yang lebih spesifik, seperti <i>datu</i> , <i>petta</i> , atau <i>mangkau'</i> .
<i>Anri</i> (Bugis)	istilah yang dialamatkan dan mengacu pada saudara kanduk muda, penggunaan <i>anri</i> mengandung arti rasa kasih sayang bagi keluarga muda dalam generasinya.
<i>Arajang</i> (Bugis)	tanda-tanda kebesaran kerajaan, terdiri dari berbagai benda, seperti keris, bendera, mata bajak, dan benda lainnya, yang menurut dalam lontara ditemukan disisi <i>to manurunrung</i> (penguasa awal kerajaan) ketika mereka pertama kali muncul pada abad ke-14 dan 15. <i>Arajang</i> dipercaya mengandung kekuatan mistik untuk kesejahteraan kerajaan. Lihat juga <i>bissu</i> .
<i>Arapo-rapong</i> (Bugis)	masa pingitan yang dijalani oleh kedua calon pengantin, biasanya berlangsung beberapa minggu sebelum kedatangan mempelai pria.
<i>Baje silele</i> (bugis)	sejenis kue yang diberikan kepada utusan pengantin laki-laki oleh utusan wanita selama penjajakan. Simbol

	bahwa lamaran pengantin pria disambut positif oleh keluarga wanita.
<i>Baju bodo</i> (Bugis)	blus sutra yang satu warna tembus pandang dengan potongan seperti sarung bantal, bagian kepala dan lengan terbuka, dikenakan pada saat upacara.
<i>Bali botting</i> (Bugis)	anak laki-laki atau perempuan yang mendampingi pengantin laki-laki atau pengantin perempuan sebagai pendamping upacara selama pesta perkawinan adat berlangsung. <i>Bali botting</i> selalu mengenakan pakaian adat seperti pakaian kedua pengantin, dan berperilaku seperti pengantin.
<i>Barasanji</i> (Bugis)	judul kitab, mengenai sejarah hidup Nabi Muhammad, dibaca oleh orang Bugis pada saat melangsungkan ritual.
<i>Baruga</i> (bugis)	aula terbuka sementara yang dibangun oleh bangsawan tinggi untuk resepsi pernikahan. Sebuah baruga boleh mempunyai antara satu sampai lima tingkat atap bubungan, tergantung dari tingkat keturunan si pelaksana pesta perkawinan.
<i>Belo-belo botting</i> (bugis)	hadiah pertunangan bagi bangsawan perempuan.
<i>Bissu</i> (Bugis)	wadam ahli ritual untuk istana raja kerajaan Bugis, bertanggung jawab dalam pemeliharaan tanda-tanda kerajaan (<i>arajang</i>). <i>Bissu</i> berbicara dengan bahasa bissu tradisional dan berpengalaman dalam hal pengetahuan kuno yang erhubungan dengan kejadian-kejadian gaib.

<i>Bossara'</i> (Bugis)	piringan beralaskan kuningan, dipakai membawa kue khusus yang diberikan pada pesta perkawinan, yang pada zaman dulu hanya digunakan oleh kalangan bangswan.
<i>Cinta</i> (ind)	yang tersayang
<i>Daeng</i> (bugis)	istilah yang dialamatkan dan mengacu pada saudara kandung yang tua; penggunaan <i>daeng</i> mengandung arti penghormatan yang menandakan rasa kasih sayang bagi keluarga yang tua dalam generasinya.
<i>Dui menre'</i> (Bugis)	lihat uang belanja
<i>Dukun</i> (ind)	laki-laki atau perempuan yang ahli dalam ritual.
<i>Hada</i> (Ind, Bugis)	dewan; khususnya, dewan <i>tau matoa</i> yang berfungsi sebagai penasihat raja pada periode kerajaan.
<i>Hadat afdelling</i> (Belanda)	Dewan bangsawan tinggi dari kerajaan-kerajaan termasuk di dalamnya tujuh daerah utama (afdelling yang dibagi oleh pemerintah Belanda di Sulawesi Selatan pada tahun 1926.
<i>Harga diri</i> (Ind)	kualitas diri: arti seseorang yang terkait penilaian dari seseorang atas status mereka yang nyata.
<i>Ikrar</i> (Ind)	smpah, berjanji: acuan yang digunakan untuk mengambil sumpah seseorang pengantin laki-laki pada acara pesta pernikahan Islam.
<i>Indo'botting</i> (Bugis)	'ibu pengantin': seseorang yang menuntun pengantin perempuan pada proses ritual upacara perkawinan. <i>Indo botting</i> bisa berasal dari keluarga mempelai

	perempuan (tapi bukan ibunya), atau menyewa seorang ahli kostum.
<i>Kadhi</i> (Bugis)	hakim dalam Islam, pemimpin Islam.
<i>Kampong</i> (Ind)	desa, unit administrative formal yang lebih kecil dari desa (<i>kotapraja</i>)
<i>Kati</i> (bugis)	ukuran mahar bangsawan (<i>sompa</i>). Pengantin perempuan bangsawan bisa diberi apa saja satu sampai lima belas kati, tergantung dari tingkat keturunannya. Satu kati bernilai 44, 50, 100 rupiah, dan mempunyai nilai moneter (tahun 1970an)
<i>Kawe-kawe</i> (Bugis)	wadam, bisa jadi biseksual.
<i>Kawissoro</i> (Bugis)	Akad Nikah: upacara pernikahan yang terpisah dari respsi perkawinan selama beberapa har, minggu bahkan sampai setahun.
<i>Kawitan</i> (Bali)	nenek moyang, asal usul.
<i>Kabaya</i> (Ind)	blus perempuan dengan lengan baju panjang, berkerah sederhana, korset memanjang menutupi pinggang belakang dan samping dengan ketat dan pas. Kabaya biasa dipasangkan dengan sarung.
<i>Lise'sompa</i> (Bugis)	bingkisan barang tanda perkawinan hadiah tradisional yang merupakan simbol terhadap barang yang diberikan oleh orang tua pengiring pengantin laki-laki ketika pesta perkawinan.
<i>Lobo'</i> (Bugis)	anyaman rotan yang digunakan sebagai penutup <i>bosara'</i> ketika kue tradisional disrahskan keluarga

pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin wanita saat pesta perkawinan. Secara formal *lobo* hanya digunakan oleh kaum bangsawan.

Lontara (Bugis)

naskah tentang kerajaan Bugis-Makassar yang ditulis dala bahasa Sanskrit-naskah asli. *Lontara'* memuat sejarah, undang-undang adat, gambaran adat, dan nasehat terhadap penguasa kerajaan.

Ma'bennitellumpenni (Bugis)

menginap tiga malam; kunjungan yang dilakukan oleh pengantin baru ke rumah mempelai pria, setelah kedua mempelai dikemblaikan kepengantar pengantin perempuan untuk kunjungan lelaki. *Mabennitellumpenni* umumnya hanya berlangsung satu malam, setelah pengantin baru kembali ke rumah pengantin perempuan atau menempati tempat tinggal terpisah.

Maddoara (Bugis)

mengadakan pertemuan umum; berbagai pesta atau perkumpulan.

Madduta (Bugis)

pengajuan lamaran; pertemuan pertama antara pihak pengantin perempuan dan pengantin laki-laki secara formal, yang mana pihak pengantin laki-laki mengajukan lamaran perkawinan.

Maddupa (Bugis)

pemberi undangan kehormatan.

Makanan seprei (Ind)

secara literal berarti makanan yang dihidangkan di atas tikar; penyajian makanan di pesta dengan menghamparkan kain panjang di atas lantai, dengan menghidangkan makanan di atasnya. Para tamu duduk berjejer memanjang di sisi kain.

<i>Malebbi</i> (Bugis)	penampilan yang tenang atau seseorang perempuan yang diberi karunia sifat kelemahlembutan. Seorang yang <i>malebbi</i> diberi sebuah rasa hormat.
<i>Mammanu-manu'</i> (bugis)	penyajian; langkah pertama dilakukan dalam melangsungkan sebuah pesta perkawinan, biasanya diprakarsai keluarga pengantin laki-laki yang dilaksanakan oleh beberapa utusan yang telah ditunjuk.
<i>Manre'bake</i> (Bugis)	secara literal berarti makanan yang dhidangkan di atas baki, cara penyajian makanan pada sebuah pesta dengan menaruh makanan di atas baki dan menghamparkannya di atas lantai yang menggunakan anyaman tikar. Para tamu duduk di atas tikar dan makan dari baki tersebut.
<i>Mappacci</i> (Bugis)	upacara penyucian; sebuah upacara pembersihan untuk kedua mempelai yang berlangsung sebelum pesta perkawinan (dilakukan pada waktu malam dengan menggunakan daun <i>pacci</i>).
<i>Mappada'</i> (Bugis)	pengedaran undangan biasa
<i>Mappammatua</i> (Bugis)	'hadiah sarung', sebanyak dua belas hadiah (kadang sampai dua puluh empat lembar) yang diberikan kepada ibu pengantin laki-laki oleh keluarga terdekat ibu pengantin perempuan selama kunjungan ke pengantin perempuan selama kunjungannya ke pengantin laki-laki. Hadiah biasanya ditolak secara sopan oleh ibu pengantin laki-laki.

<i>Mappenre'botting</i> (Bugis)	kedatangan pengantin pria; kedatangan pengantin laki-laki dan pengiringnya pada acara resepsi (<i>tudang botting</i>) ke rumah pengantin wanita.
<i>Mappanretemme'</i> (Bugis)	upacara pemantapan Al-qur'an; pesta perayaan acara penamatan yang dilakukan sebagai pengenalan kemampuan seorang anak dalam membaca Al-Quran. Dalam acara ini juga dihidangkan makanan.
<i>Mappasiarekeng</i> (Bugis)	pemantapan kesepakatan, sehidup semati, pertemuan formal antara delegasi pengantin laki-laki dan perempuan, yang mana pihak pengantin perempuan mengumumkan akhir penerimaan pengantin laki-laki, dan mahar diputuskan. Termasuk penentuan hari dan pertemuan pertunangan.
<i>Mappetuada</i> (Bugis)	Penerimaan lamaran; pertemuan formal yang dilakukan oleh utusan pengantin laki-laki dan perempuan, saat pihak pengantin perempuan mengumumkan penerimaan lamaran pengantin laki-laki.
<i>Maroa</i> (Bugis)	lebih ramai.
<i>Marola</i> (Bugis)	mengunjungi mempelai pria; kunjungan formal yang dilakukan oleh pengantin baru kerumah pengantin laki-laki, biasanya sekitar tiga jam setelah kedatangan mempelai pria dan resepsi di kediaman mempelai wanita. Pengantin baru diantar ketempat pengantin laki-laki oleh pengiring pesta pengantin perempuan.

- Massiara kabburu'* (Bugis) kunjungan formal ke pemakaman nenek moyang keluarga, dilakukakn oleh pengantin baru setelah selesainya seluruh rangakaian acara pesta perkawinan.
- Massimpolong tettong* (Bugis) kostum adat yang dikenakan oleh pengantin perempuan.
- Massitabaiseng* (Bugis) pertemuan antarbesan; pertemuan formal pertama orangtua pengantin baru. *Massitabaiseng* berlangsung setelah semua resepsi perkawinan selesai, orangtua mempelai pria berkunjung balasan ke orangtua mempelai wanita. Biasanya orangtua pengantin laki-laki menemani pengantin baru ke rumah pengantin perempuan setelah menginap tiga malam, untuk menyempurnakan pertemuan antarbesan.
- Mattanraeso'* (Bugis) penentuan hari; petemuan formal yang dilakukakan oleh kedua delegasi pengantin untuk memutuskan tanggal upacara dan resepsi perkawinan. Dirangkai dengan *mappasiarekeng* dan dianggap sebagai peretemuan pertunangan.
- Pa'bere* (Bugis) 'hadiah rumah tangga' diberikan untuk sepasang pengantin baru oleh keluarga pengantin laki-laki selama berkunjung ke pengantin laki-laki (marola)
- Pacci* (Bugis) Daun pacar yang digunakan saat upacara penyucian. Bila diremukkan akan mengeluarkan cairan merah.
- Pakkasiang* (Bugis) Bagian khusus dari daging binatang, biasanya bagian paha, yang dipesan sebagai hadiah upacara yang

	diberikan untuk raja oleh pelaksana acara pesta untuk memperkuat ikatan dengan raja.
<i>Palopo'</i> (Bugis)	kuah yang terbuat dari santan, gula aren, dan telur, yang disertakan bersama <i>sokko'</i> sebagai hadiah yang dikehendaki dari keluarga pengantin laki-laki ke keluarga pengantin perempuan pada waktu pesta pernikahan.
<i>Papacella</i> (Bugis)	hadiah khusus berupa sarung sutera hijau dan sepasang perhiasan, dipersembahkan oleh masyarakat pada raja yang menghadiri pestanya. Raja yang hadir umumnya menolak hadiah tersebut.
<i>Pappaddupa</i> (Bugis)	hadiah pertunangan yang biasanya berupa kemeja, diberikan melalui wanita kepada pengantin laki-laki dalam acara <i>mappasiarekeng</i> .
<i>Pappetuada</i> (Bugis)	hadiah pertunangan yang biasanya berupa kain untuk kebaya dan sarung, atau cincin emas. Hadiah ini biasanya dipersembahkan oleh pihak pengantin laki-laki pada acara <i>mappasiarekeng</i> .
<i>Passio</i> (Bugis)	serangkaian hadiah pribadi, terdiri dari barang perhiasan pribadi dan peralatan kecantikan, <i>passio</i> biasanya dipersembahkan oleh pihak mempelai laki-laki pada Akad Nikah atau dalam <i>Mappaenre Botting</i> .
<i>Pesta</i> (Ind)	upacara, perayaan.
<i>Posi bola</i> (Bugis)	pusat rumah, 'pusar' rumah, tempat ritual adat keagamaan dilangsungkan.

<i>Resepsi</i> (Ind)	perjamuan dalam perkawinan.
<i>Ringgit</i>	Satuan uang, dinilai selama tahun 1970 dengan dua dan satu setengah rupiah, umumnya digunakan untuk menetapkan sejumlah ‘mahar’ yang diberikan kepada mempelai wanita.
<i>Salleman</i> (Bugis)	Aula sementara berlantai tanah, dengan cara menambah baik rumah kayu atau rumah batu, dan memiliki puncak bubungan yang tidak setinggi puncak atap rumah yang disambung. Masyarakat “biasa” kalangan bangsawan rendah memakainya untuk resepsi perkawinan yang mereka laksanakan.
<i>Sambung Bola</i> (Bugis)	tempat resepsi sementara yang dibangun sebagai perluasan, di atas kayu, samping atau belakang rumah kayu tradisional. Sambung bola biasanya digunakan oleh masyarakat awam tatkala mengadakan pesta.
<i>Seloyor</i> (Belanda)	kostum putih yang digunakan pengantin perempuan.
<i>Sianre nanre</i> (Bugis)	“bertukar nasi”. Makanan berupa nasi dan daging yang dipersembahkan oleh keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan pada waktu upacara perkawinan. Keluarga pengantin perempuan mengembalikan tempat makanan dengan mengisi kembali makanan. Ritual ini dianggap penting dalam menyelesaikan upacara perkawinan.
<i>Sidoko nanre</i> (Bugis)	“pertukaran nasi yang kedua”. Daging dan nasi diserahkan oleh pihak mempelai perempuan kepada pihak pengantin laki-laki datang menjemput pengantin

baru dari rumah penagntin perempuan menuju rumah pengantin laki-laki untuk bermalam tiga malam, dan diberi oleh keluarga pengantin laki-laki kepada keluarga pengantin perempuan ketika orang tua pengantin laki-laki mengadakan pertemuan antarbesan, dengan mengiring pengantin baru kembali ke rumah pengantin perempuan.

Silariang (Bugis)

kawin lari

Siri' (Bugis)

Memalukan, kehormatan diri, perasaan yang kuat terhadap kehormatan, terutama pentingnya bertatap muka untuk mempererat kekeluargaan.

Sokko' (Bugis)

Beras ketan yang diolah dengan santan. Bersama caramel gula aren (palopo') yang dibawa oleh rombongan pengantin laki-laki menuju pengantin perempuan pada saat upacara perkawinan.

Sompa (Bugis)

'mahar' yang merupakan bagian dari kesepakatan dua keluarga Bugis tentang pembayaran untuk mempelai perempuan yang jumlahnya ditentukan oleh adat, diserahkan menurut tingkat keturunan pengantin perempuan. 'Mahar' merupakan simbol pembayaran, yang dinyatakan dengan ringgit, atau kati, dan dibayar dengan mata uang rupiah yang sama jumlahnya, pembayaran mahar bernilai kecil bila dikonversi kedalam mata uang sekarang.

Stel (Belanda)

istilah yang dipakai untuk menyebut satu set perhiasan, termasuk anting-anting, kalung dan gelang.

<i>Tau matoa</i> (Bugis)	Pemimpin terkenal, yang biasanya berasal dari kalangan bangsawan, memiliki pengikut, biasanya terdiri dari keluarga dua belah pihak, dengan kewenangan, kebijaksanaan, berani, dan karakter dalam berbicara. Tau matoa bisa dari kaum laki-laki atau perempuan, dan biasanya diakui sebagai <i>tau matoa</i> ketika baru dewasa.
<i>To Manurung</i> (Bugis)	Secara literal berarti “seseorang yang turun” Nenek moyang bangsawan Bugis-Makassar-Mandar yang misterius muncul di berbagai tempat di Sulawesi Selatan selama abad ke 14 dan 15 dan menjadi raja pertama dalam sejarah kerajaan.
<i>Tudangbotting</i> (Bugis)	Secara literal berarti “pengantin baru duduk”; masyarakat yang duduk selama berlangsungnya resepsi, ketika tamu yang diundang tiba dan melihat pengantin baru, kemudian member sumbangan atau bingkisan, dan mereka disuguhi makanan berupa daging.
<i>Tudangpenni</i> (Bugis)	Secara literal berarti “duduk sepanjang malam”; renungan malam, menjaga malam resepsi pernikahan. Jaga malam dilakukan oleh keluarga laki-laki, teman-temannya, dan tetangga sebagai sponsor perkawinan, duduk dalam tempat resepsi perkawinan dan berbincang-bincang, bermain dan begadang. Renungan malam dipercaya membantu menjaga kesiapan spiritual pengantin baru.
<i>Uang belanja</i> (Ind)	“membelanjakan uang”. Bagian ini adalah kesepakatan dua keluarga Bugis mengenai jumlah uang yang besar,

diputuskan oleh kedua pihak calon pengantin. Kedua pihak sepakat pembayarannya dalam bentuk rupiah, baik pada saat pernikahan, resepsi pernikahan, atau keduanya.

Wali (Ind)

Keluarga perempuan yang bertanggung jawab secara sah pada pengantin perempuan di bawah hukum Islam. Wali biasanya adalah ayahnya.

Walisugi (Bugis)

pagar yang terbuat dari *bilah bambo* yang dijalin silang yang digunakan sebagai dinding luar aula resepsi pernikahan; secara formal hanya digunakan oleh bangsawan.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Pertemuan Formal Pernikahan, Penyambutan, dan Kado

Pertemuan

Tahap Lamaran

- A. Penjajakan (*Mammanu'-manu'*)
- B. Lamaran (*Madduta*)
- C. Penerimaan Lamaran (*Mappetuada*)

Tahap Pertunangan

- D. Pertemuan Pertunangan (*Mappasiarekeng* dan *Mattanraeso*)

Tahap Pernikahan

- E. Akad Nikah (*kawissoro*)

Catatan; seringkali upacara pernikahan digabung dengan datangnya mempelai pria, kemudian menyatukan acara pernikahan dengan resepsi.

Masa Resepsi

- F. Kedatangan Mempelai Pria (*Mappaenre'botting*)
- G. Kunjungan ke Mempelai Pria (*Marola*)

Catatan; Pada kedua mempelai baik pria maupun wanita, pertemuan formal ini didahului Renungan Malam (*Tudangpenni*) dan Resepsi (*Tudangbotting*).

Pertemuan Formal Lainnya

- H. Menginap Tiga Malam (*Ma'bennitellumpenni*)
- I. Pertemuan Antarbesan (*Massittabaiseng*).

Penyambutan

	Penerima dan Pemberi	Oleh siapa	Pertemuan apa	Tempat siapa
Kue	Penghubung mempelai pria	Penghubung mempelai pria	A	Beragam
Kue	utusan mempelai pria	Pihak mempelai wanita	B	Mempelai wanita
Kue	utusan mempelai pria	Pihak mempelai wanita	C	Mempelai wanita
Makanan pesta atau kue	Pengiring mempelai pria	Pihak mempelai wanita	D	Mempelai wanita
Makanan pesta	Pengiring pria tamu mempelai wanita	Pihak mempelai wanita	E	Mempelai wanita
Makanan pesta	Pengiring pria tamu mempelai wanita	Pihak mempelai wanita	F	Mempelai wanita
Makanan pesta	Pengiring pria tamu mempelai wanita	Pihak mempelai pria	G	Mempelai pria
Kue	Pengiring pria tamu mempelai wanita	Pihak mempelai wanita	H	Mempelai wanita
Kue	Orangtua mempelai pria	Pihak mempelai wanita	I	Mempelai wanita

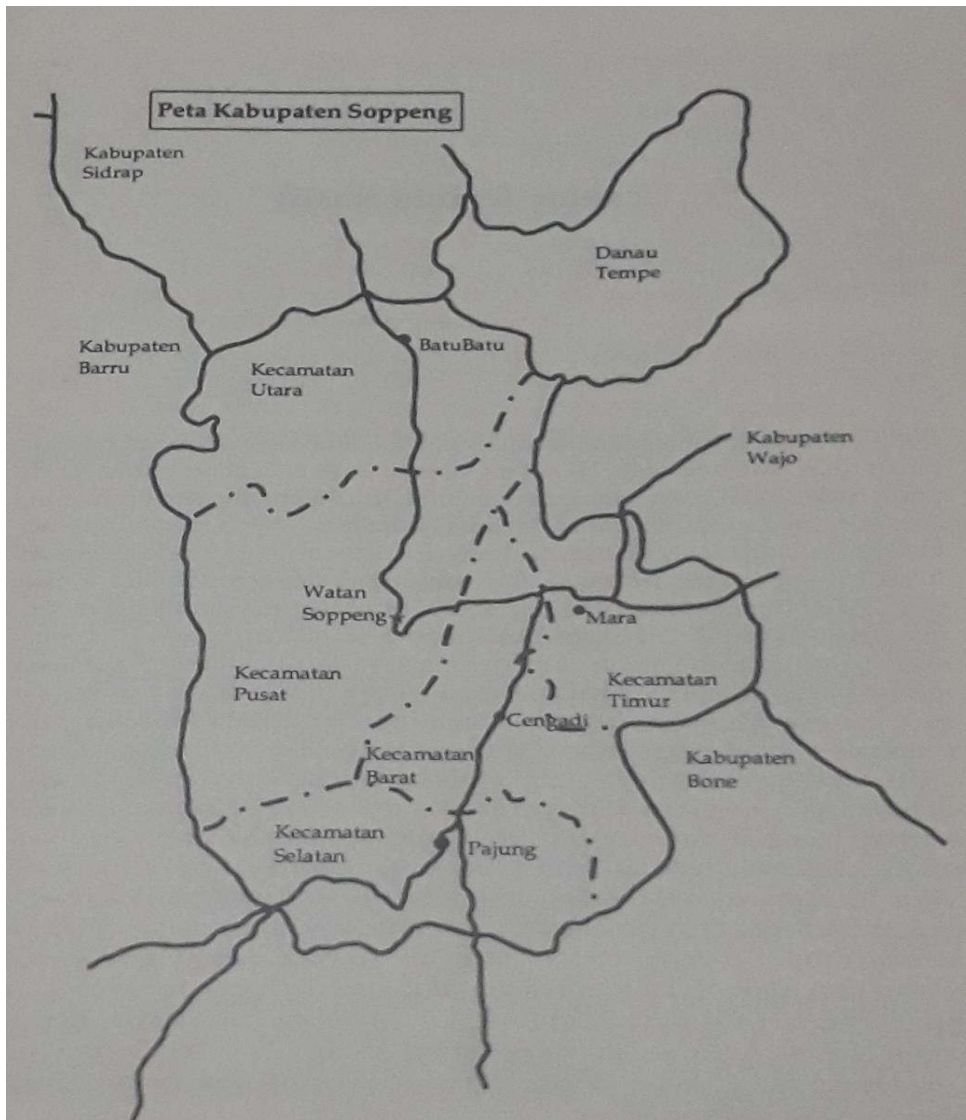
Kado

Kado Ritual dari Makanan

	Penerima dan Pemberi	Oleh Siapa	Pertemuan apa	Tempat siapa
Kue Lapis	Pihak mempelai wanita	Pihak mempelai pria	E dan F	Pihak mempelai wanita
'nasi dan saus gula merah'	Pihak mempelai wanita	Pihak mempelai pria	E	Pihak mempelai wanita
Pertukaran nasi	Pihak mempelai pria	Pihak mempelai wanita	E	Pihak mempelai wanita
Kue lapis	Pihak mempelai wanita	Pihak mempelai pria	F	Pihak mempelai wanita
Pertukaran nasi kedua	Orang tua mempelai pria	Pihak mempelai wanita	H	Pihak mempelai wanita
Pertukaran nasi kedua	Orang tua mempelai wanita	Orang tua mempelai pria	I	Pihak mempelai pria

Dikutip dalam lampiran buku **Susan Bolyard Millar, Perkawinan Bugis (Refleksi Status Sosial dan Budaya di Balikny)**.

Lampiran 2.



Diadaptasi dari peta yang ada di kantor Bupati Soppeng

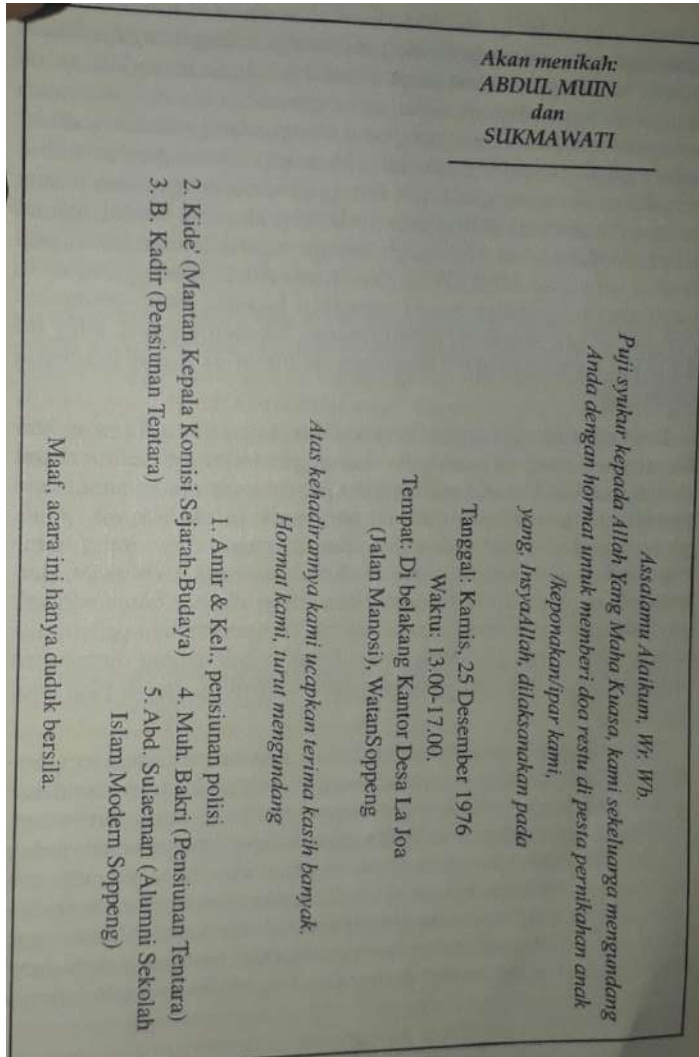
Lampiran 3

Dalam kurun waktu sepuluh tahun antara 1976 dan 1975 terjadi satu kasus perceraian dari empat perkawinan. Statistik tahun 1974 dan 1975 menunjukkan bahwa, orang yang telah menikah selama dua tahun, hampir 18% menikah kembali. Tabel B.1 mendata sejumlah pernikahan pertama dan pernikahan kembali, berdasarkan usia mempelai wanita dan pria, seperti yang terdaftar di Kantor Urusan Agama Kecamatan Pusat Soppeng antara 1 Januari 1975 dan 31 Agustus 1975.

Table B.1
Tingkat Pernikahan di Kecamatan Tengah, Soppeng
1 Januari 1975 sampai 31 Agustus 1975

Usia	Nikah Pertama			Nikah Lagi			Kedua-duanya		
	Pr	Lk	Pr&Lk	Pr	Lk	Pr&Lk	Pr	Lk	Pr&Lk
15	4	0	4	0	0	0	4	0	4
16	21	1	22	0	0	0	21	1	22
17	52	6	58	1	0	1	53	6	59
18	68	22	90	0	1	1	68	23	91
19	31	18	49	4	2	6	35	20	55
20	23	52	75	8	2	10	31	54	85
21	10	24	34	2	4	6	12	28	40
22	4	11	15	2	2	4	6	13	19
sub- total	217	138	355	18	12	30	235	150	385
23	4	11	15	2	2	4	6	12	19
24	7	12	19	1	2	3	8	14	22
25	6	22	28	6	5	11	12	27	39
26	3	8	11	6	1	7	9	9	18
27	7	15	22	0	6	6	7	21	28
28	2	9	11	0	4	4	2	13	15
29	1	2	3	5	2	7	6	4	10
30	2	6	8	4	4	8	6	10	16
31-40	3	11	14	7	17	24	10	28	38
over 40	0	2	2	2	12	14	2	14	16
sub- total	35	98	138	38	55	88	68	153	221
total	252	236	488	51	67	188	303	303	606

Lampiran Undangan Pernikahan



Di kutip dari Buku Susan Bolyard Millar, Perkawinan Bugis.

Lampiran 5



Pengantin pria dalam ikrar-wajib yang dihadiri seorang imam dan para saksi. Tampak ditempat tidur 'seperangkat seserahan untuk pengantin wanita. Bingkisan yang terikat itu merupakan barang tanda ikatan pernikahan.



Pengantin Pria (kiri), Pendamping penganti pria (tengah) dan ahli tata busana (kanan), berdiri di belakang seperangkat 'nampan berkaki', yang disiapkan untuk kedatangan mempelai pria

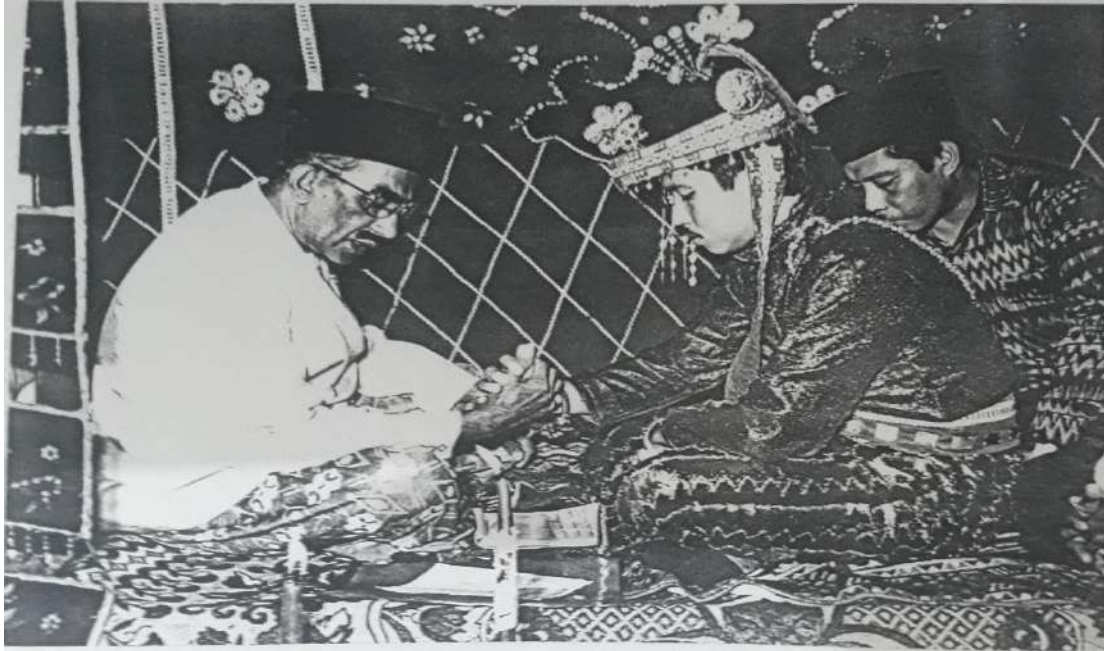
Lampiran 6



Pengiring pesta pengantin pria bersiap untuk Upacara Khatam Al-Qur'anselama malam renungan.



Lampiran 7



ijab kabul



Acara mappasikarawa, yakni kedua pasangan yang baru resmi sebagai suami dan isteri itu saling memegang dan menyentuh beberapa bagian dari tubuh.

Dikutip dari penelitian Nur Alam saleh.

Lampiran 8



Kedua pasang suami istri bersanding di pelaminan sebagai raja dan artu sehari.



Sejumlah 'bosara' dan hadiah-hadiah lainnya dari keluarga pihak calon mempelai laki-laki.

Lampiran



bosara



Cucuru bayao



Nennuk-nennuk



ajoa





Katri sala



Roko'roko



Barongko'



Bolu peca'



Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah No. 7682/UN4.9.7/DI.05.01/2019
Tanggal 24 Desember 2019.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
PERTAMA

: Menunjuk dan menugaskan kepada :

1. Nama : Dr. Nahdiah Nur, M.Hum..
NIP : 196503211998032001
Pangkat/Golongan : Penata/Gol.III/c
Jabatan : Lektor
Sebagai Pembimbing I
2. Nama : Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A.
NIP : 196012311991031008
Pangkat/Golongan : Penata/Gol.III/c
Jabatan : Lektor
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing mahasiswa penyusun Skripsi/Tugas Akhir :

Nama : Cita Suci
NIM : F811 14-001
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam
Pernikahan dari Generasi ke Generasi

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila didalamnya terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 31 Agustus 2020



Prof. Dr. H. Yathu Rahman, M. Hum. *~*
NIP 196012311987031025

Tembusan :

1. Wakil Rektor Bidang Akademik Unhas;
2. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
4. Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
5. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Telp: (0411) 597223-586200 PSW: 2623, 2622, 2621. E-mail: sastrauh@indosat.net.id
Jln. Perintis Kemerdekaan KM. 10. Makassar-90245

SURAT KETERANGAN


N0: 6560/UN4.9.7/PK.03.00/2020

Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin menerangkan bahwa berdasarkan Peraturan Akademik Universitas Hasanuddin, mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini ;

Nama : Cita Suci
No Pokok : F811 14001
Fakultas : Ilmu Budaya
Program Study : Ilmu Sejarah

Telah memenuhi persyaratan akademik untuk menempuh ujian mempertahankan skripsi untuk memperoleh gelar sarjana sastra (S.S)

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 25 Nopember 2020
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi

Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum
NIP. 196012311987031025

Memperhatikan : Usul Ketua Departemen Ilmu Sejarah Nomor :
6997/UN4.9.7/PK.03.00/2020 Tanggal 14 Desember 2020.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :
PERTAMA : Menunjuk dan menugaskan kepada :

No	Nama dan NIP	Jabatan	Pangkat/Gol.
1	Dr.Nairdiah Nur, M.Hum. NIP.196503211998032001	Ketua	Penata, Gol. III/c
2	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. NIP.196012311991031008	Sekretaris	Penata, Gol. III/c
3	Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum. NIP.195709121985031003	Penguji I	Pemb.Utama Muda, Gol. IV/c
4	Dr. H. Muh. Bahar Akkase Teng, LCP, M.Hum. NIP.195712191989031001	Penguji II	Pemb.Utama Muda, Gol. IV/c
5	Dr.Nahdiah Nur, M.Hum. NIP.196503211998032001	Pembimbing I	Penata, Gol. III/c
6	Drs. Abd. Rasyid Rahman, M.A. NIP.196012311991031008	Pembimbing II	Penata, Gol. III/c

Untuk Menguji mahasiswa pada Ujian Tugas Akhir skripsi :

Nama : Cita Suci
NIM : F811 14 001
Departemen : Ilmu Sejarah
Topik/Judul : Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam
Pernikahan dari Generasi ke Kenerasi.

KEDUA : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa apabila didalamnya terdapat kekeliruan, maka akan dilakukan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Makassar
Pada tanggal : 15 Desember 2020

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset
dan Inovasi,

Prof. Dr. H. Fathu Rahman, M.Hum.
NIP.196012311987031025

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas;
2. Para Wakil Dekan FIB Unhas;
3. Ketua Departemen Ilmu Sejarah FIB Unhas;
4. Kepala Bagian Tata Usaha FIB Unhas;
5. Kasubag. Pendidikan FIB Unhas;
6. Masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan;



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Alamat: Jalan Perintis Kemerdekaan Km. 10 Makassar KODE POS 90245
Telp. 0411-587223-5901159 Fax. 0411-587223

Makassar, 14 Desember 2020

No. : 6997/UN4.9.7/PK.03.00/2020
Hal : Permohonan SK dan Undangan Ujian Skripsi

Kepada Yth

Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi

di Tempat

Dengan hormat, Sehubungan dengan Surat Persetujuan Nomor :26889/UN4.1.1.2.1.1/PK.03.02/2020 a.n..Cita Suci dengan Nomor Induk Mahasiswa F81114001 untuk ujian skripsinya yang berjudul: **“Tradisi Kuliner Kue Khas Bugis dalam Pernikahan dari Generasi Ke Kenerasi Dengan ini kami mengajukan panitia ujian skripsi dan sekaligus jadwal ujian skripsi sebagai berikut:**

Ketua	: Dr. Nahdia Nur, M.Hum
Sekretaris	: Drs. Abd.Rasyid Rahman
Penguji I	: Dr. Suriadi Mappangara, M.Hum
Penguji II	: Dr. Bahar Akkase Teng, Lcp
Konsultan I	: Dr. Nahdia Nur, M.Hum
Konsultan II	: Drs. Abd.Rasyid Rahman

Waktu Ujian

Hari/Tanggal	: Rabu, 22 Desember 2020
Pukul	: 13.00 - Wita-Selesai
Tempat	: Departemen Ilmu Sejarah

Atas perhatian dan kerja samanya di ucapkan terima kasih.

Ketua Departemen Ilmu Sejarah
Fakultas Ilmu Budaya

Dr. Nahdia Nur, M.Hum
NIP 19650321199832001